

## Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* dalam Membangun Rumah Masyarakat Etnis Batak Toba di Humbang Hasundutan

Friska Yani Natalia Hutasoit<sup>1</sup>, Natasya Poronika Panggabean<sup>2</sup>, Debiyanti Nahampun<sup>3</sup>, Lasenna Siallagan<sup>4</sup>, Ika Febriana<sup>5</sup>  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.  
e-mail: Ffriska536@gmail.com<sup>1</sup>, tashapanggabean@gmail.com<sup>2</sup>, debiyantin@gmail.com<sup>3</sup>, siallaganlasenna@unimed.ac.id<sup>4</sup>, Ikafebriana@unimed.ac.id<sup>5</sup>

|                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                    |                       |
|-----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|
|  | <i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i><br><i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i> |                       |
| Diterima: 20-05-2024                                                              | Direview: 01-06-2024                                                                                                                                                                                               | Publikasi: 30-09-2024 |

### Abstrak

Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* merupakan ritual sakral dalam masyarakat Batak Toba di Humbang Hasundutan yang melekat pada proses pembangunan rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari tradisi tersebut, meliputi tahapan pelaksanaan, larangan, serta nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* bukan sekadar upacara peletakan batu pertama, tetapi merupakan simbol penciptaan, keberlanjutan, dan keseimbangan kehidupan. Ritual ini melibatkan doa, persembahan sesaji, dan partisipasi komunitas, yang melambangkan hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi penghormatan terhadap tradisi, pentingnya keluarga dan komunitas, serta keharmonisan dengan alam. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Batak Toba, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai luhur dan memperkuat ikatan sosial.

**Kata kunci:** tradisi *Memeakhon Batu Ojahan*; masyarakat Batak Toba; Humbang Hasundutan; ritual pembangunan rumah.

### Abstract

The tradition of "*Memeakhon Batu Ojahan*" is a sacred ritual deeply ingrained in the house-building process of the Batak Toba community in Humbang Hasundutan. This research aims to uncover the profound meanings embedded within this tradition, including its stages, prohibitions, and underlying philosophical, spiritual, and social values. Employing a qualitative approach, this study involved observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that "*Memeakhon Batu Ojahan*" is more than just a ground-breaking ceremony; it symbolizes creation, continuity, and the balance of life. The ritual involves prayers, offerings, and community participation, signifying the interconnectedness between humans, ancestors, nature, and the divine. Embedded values include respect for tradition, the importance of family and community, and harmony with nature. This tradition not only reinforces the cultural identity of the Batak Toba people but also serves as a means to uphold noble values and strengthen social bonds.

**Keywords:** the *Memeakhon Batu Ojahan* tradition; Toba Batak community; Humbang Hasundutan; house building ritual.

## 1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Masyarakat Batak Toba di Humbang Hasundutan memiliki tradisi unik dan kaya makna dalam membangun rumah, yaitu Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan*. Tradisi ini bukan sekadar ritual peletakan batu pertama, melainkan sebuah upacara yang sarat dengan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial. Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* merupakan bagian penting dari budaya Batak Toba yang masih dilestarikan dan dilakukan sampai sekarang. Tradisi ini tidak hanya

bernilai spiritual dan religius, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba. Secara filosofis, tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* melambangkan titik awal penciptaan dan keberlanjutan kehidupan. Batu yang diletakkan dianggap sebagai fondasi kokoh yang merepresentasikan stabilitas dan ketahanan rumah (Sudarwani, 2019). Tradisi ini juga menunjukkan keterlibatan manusia dalam menjaga keseimbangan alam dan kepatuhan terhadap lingkungan sekitar (Kusherdiana, 2020). Dimensi spiritual terpancar dari doa dan ritual yang dilakukan selama Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan*.

Upacara *Mamekhon Batu Ojahan* melibatkan permohonan restu dari roh leluhur untuk melindungi rumah dan keluarga. Elemen-elemen ritual seperti dupa, sajian, dan mantra mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam gaib dalam kepercayaan Batak Toba. Aspek sosial juga menjadi esensi Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan*. Upacara ini dihadiri oleh anggota masyarakat dan menjadi momen kebersamaan dan solidaritas. Partisipasi kolektif dalam ritual ini memperkuat ikatan komunitas dan membangun dukungan bersama dalam proses pembangunan rumah. Mengacu pada pendapat Zulkarnain (Widyanangrum, 2016), tradisi dapat didefinisikan sebagai praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan dianggap memiliki kebenaran oleh suatu komunitas. Tradisi yang telah tertanam dengan baik akan selaras dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Janiarti. Tradisi yang sudah ada dengan baik dan benar itu juga akan menyesuaikan dengan aturan yang hidup dalam masyarakat (Janiarti, 2020). Dengan mengadopsi pendekatan strukturalisme Levi-Strauss, analisis data yang diperoleh mengungkapkan bahwa makna yang terkandung dalam tradisi tersebut bersifat relasional. Elemen-elemen pembentuk tradisi tidak memiliki makna intrinsik, melainkan makna muncul dari hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Sejalan dengan beberapa penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengupas makna mendalam Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* dalam membangun rumah masyarakat Batak Toba. Melalui analisis data kualitatif, penelitian ini mengungkap tahapan pelaksanaan tradisi, larangan/pantangan yang harus dipatuhi, serta makna filosofis, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kekayaan budaya Batak Toba, khususnya tradisi-tradisi yang masih dilestarikan dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

## **2. METODE**

Berisi Metode merupakan pemahaman tentang beberapa cara kerja yang disesuaikan dengan topiknya atas studi ilmu-ilmu yang berhubungan. Metode sering juga diartikan sebagai jalan dalam mengarahkan sebuah penelitian agar dapat mencerna objek yang menjadi tujuan ilmu-ilmu yang bersangkutan (dalam Wahyuni, 2020). Pada kenyataannya menurut Koenjaraningrat (Harahap, 2020), penelitian kualitatif merupakan cara agar menemukan secara khusus dan kebenaran tentang apa yang terjadi di masyarakat, jadi untuk mengarahkan penelitian terkait beberapa permasalahan aktual yang saat ini elah berkecamuk dan mengekspresikan dalam bentuk gejala atau proses. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif sebagai salah satu metode penelitian yang tepat untuk memahami secara mendalam berbagai masalah sosial yang sedang terjadi saat ini. Metode ini memungkinkan kita untuk menggali makna dan konteks di balik fenomena-fenomena yang kompleks. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lokasi penelitian di Desa Marbun, kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Tujuan penelitian tersebut, yaitu untuk mengungkap makna terkait terhadap tradisi yang dilakukan dalam membangun rumah masyarakat Batak Toba di Humbang Hasundutan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan yang sedang berlangsung. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada orang yang terlibat dalam penelitian. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis tulisan yang relevan dengan penelitian. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian.

Analisis data dari penelitian tersebut yaitu dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan pencarian data lanjutan dengan melakukan wawancara dan dokumentasi dengan masalah yang bersangkutan, kemudian diolah secara kritis dan akhirnya membuat kesimpulan sehingga data tersebut mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang diperoleh pada penelitian kemudian dikupas sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Analisa data di dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* dalam membangun rumah masyarakat Batak Toba yang menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Tingkatan dalam mengkaji data yang sudah didapat adalah sebagai berikut.

- a. Memperjelas urutan tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* dalam membangun rumah masyarakat Batak Toba.
- b. Menerangkan atau menjelaskan makna yang terdapat di dalam Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* dalam membangun rumah masyarakat Batak Toba.
- c. Menarik kesimpulan dari penelitian dan hasil analisis Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* dalam membangun rumah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Urutan Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan***

Dari segi spiritual, peletakan batu pertama melibatkan doa dan upacara untuk memohon restu dari roh nenek moyang atau dewa-dewa yang dianggap melindungi rumah dan keluarga. Adanya elemen-elemen ritual seperti dupa, sajian, dan mantra menggambarkan hubungan yang dalam antara manusia dan alam gaib dalam keyakinan Batak Toba. Aspek sosial juga terkandung dalam peletakan batu pertama.

Upacara ini sering dihadiri oleh anggota masyarakat setempat, menciptakan momen kebersamaan dan solidaritas. Melalui partisipasi kolektif, peletakan batu pertama mengukuhkan ikatan komunitas dan membangun dukungan bersama dalam proses pembangunan rumah. Adapun beberapa hal yang perlu dipersiapkan dari tradisi tersebut, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keluarga pembuat acara akan menentukan tanggal kapan akan dilaksanakan tradisi tersebut dengan mengkonsultasikan dengan dukun (orang pintar) untuk menentukan tanggal yang baik dan membawa keberuntungan. Memilih tanggal juga harus sesuai dengan kesibukan keluarga dan tamu undangan.
- 2) Keluarga pembuat acara dibantu oleh masyarakat sekitar desa akan menyiapkan berbagai jenis makanan, seperti *itak gurgur* (itak putih) sejenis makanan yang terbuat dari adonan tepung beras disertai kelapa dan gula putih, telur ayam kampung, daging ayam dan daging babi, ikan *sitio-tio* (ikan mas), nasi, dan berbagai macam buah-buahan selanjutnya menyiapkan dupa, lilin, dan *aek sitio-tio* (air suci) untuk ritual dan mempersiapkan kain *ulos*, bunga, daun-daun tertentu untuk dekorasi.
- 3) Mengundang keluarga pembuat acara, tetangga, kerabat, *haha-anggi*, *hula-hula* (keluarga dari pihak ibu) untuk menghadiri ritual. Lalu mempersiapkan tempat duduk dan hidangan untuk para tamu.

Dengan adanya Persiapan di atas, pelaksanaan Tradisi *Mameakhon Batu Ojahan* dapat dilaksanakan dengan tata aturan atau urutan sebagai berikut.

- 1) *Raja Parhata* (Pembawa acara) akan membuka acara dengan doa dan ucapan selamat datang kepada para tamu.
- 2) *Pengulani Huria* (utusan gereja) akan memimpin doa dan pemberkatan rumah dikarenakan mayoritas penduduk di Kabupaten Humbang Hasundutan memeluk agama Kristen.



**Gambar 1. Utusan Gereja Memimpin Doa Sebelum Peletakan Batu Ojahan**

Doa yang diberikan saat peletakan Batu Ojahan, yaitu sebagai berikut.

*“Martangiang ma hita, Ale Tuhan nami, Yesus Kristus, Anak ni Debata naso marimba. Ho do batu parsuhi na tarpili jala na arga dohot ojahan nahot, namangido ma hami tu Ho, pahot ma batu parsuhi nanaeng peakhononami dibagasangoarmu na Badia I, songon mula dohot ujung ni nasa na adong, laos Ho na mamungka, patorushon dohot paujunghon ulaon na hupungka hami sadarion, asa gabe hasangapondohot hamuliaon digoarmu nabadia, hupasahat hami ma pangidoan namion tu Ho ale Jahowa Tuhannami Yesus Kristus namangolu dohot na sintong I, namangarajai rap dohot Debata Ama dohot Tondi Porbadia, rodi saleleleng ni lelelengna. Amen.”*

Yang berarti “Mari kita berdoa. Ya Tuhan kami, Yesus Kristus, Anak Allah yang tiada bandingannya. Engkaulah Tuhan kami dan Engkau pula cahaya kemuliaan Allah Bapa dan keberadaannya yang hadir ke dunia ini. Engkau lah batu yang murni yang terpilih dan yang berharga, pijakan/landasan yang kokoh. Kami meminta kepada-Mu, teguhkanlah batu mamak yang akan kami letakkan dalam nama-Mu yang kudus, sebagai awal dan akhir dari semua yang ada. Engkaulah yang memulai, melanjutkan, dan menyelesaikan acara yang kami buka hari ini agar menjadi kemuliaan bagi nama-Mu yang kudus. Kami serahkan permohonan kami kepada-Mu, ya Allah Tuhan kami Yesus Kristus yang hidup dan benar itu. Yang memerintah bersama Allah Bapa dan Roh Kudus sampai selama-lamanya. Amin.”

- 3) Mempersembahkan sesaji kemudian sesaji diletakkan di atas *Batu Ojahan* (batu penyangga rumah adat Batak Toba). Doa dibacakan untuk memohon restu dari leluhur dan roh-roh penjaga. Selanjutnya sesaji dibagikan kepada para tamu sebagai bentuk syukur.
- 4) Melakukan peletakan baru pertama seperti tuan rumah (ayah dan Ibu) akan meletakkan batu pertama di atas *Batu Ojahan*, lalu anggota keluarga lainnya kemudian mengikuti, secara berurutan berdasarkan usia dan marga. Setiap orang yang meletakkan batu mengucapkan doa dan harapan untuk rumah yang akan dibangun.
- 5) *Hula-hula* memberikan hata *pasu-pasu* (kata berkat) kepada tuan rumah dan keluarganya. Kata berkat berisi doa dan harapan agar rumah yang dibangun menjadi tempat yang harmonis, penuh berkah, dan selalu dilindungi.
- 6) Para tamu dan keluarga menikmati hidangan yang telah disediakan sehingga suasana kebersamaan dan kehangatan tercipta di antara para tamu dan keluarga.



**Gambar 2. Pemilik Rumah Meletakkan Batu Pertama Sambil Memegang Sesajen Di Atas Batu Ojahan**

#### **b. Makna Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan***

Tradisi *Mamekhon Batu Ojahan* juga bukan hanya tentang mendirikan rumah, tetapi juga tentang memperkuat rasa persaudaraan, menghormati leluhur, dan memohon restu dari Tuhan. Intinya makna pelaksanaan Tradisi *Mameakhon Batu Ojahan* ini adalah supaya tuan rumah dan seisi rumah diberkati Tuhan yang kuasa, seluruh anggota keluarga tetap rukun, sehat selalu dan berlimpah rezeki kedepannya.

Ada beberapa larangan ataupun pantangan dalam pelaksanaan Tradisi *Mameakhon Batu Ojahan*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Seperti dilarang cakar kotor/berkata/bersikap sembarangan.
- 2) Para undangan tidak boleh mendahului tuan rumah dalam *Memeakhon Batu Ojahan* (peletakan Batu pertama).
- 3) *Memeakhon Batu Ojahan* dimulai dari sisi kanan rumah yang tidak boleh sembarangan dipijak oleh siapapun itulah yang disebut *Jabona*.

Dari segi spiritual, peletakan batu pertama melibatkan doa dan upacara untuk memohon restu dari roh nenek moyang atau dewa-dewa yang dianggap melindungi rumah dan keluarga. Adanya elemen-elemen ritual seperti dupa, sajian, dan mantra menggambarkan hubungan yang dalam antara manusia dan alam gaib dalam keyakinan Batak Toba. Aspek sosial juga terkandung dalam peletakan batu pertama. Upacara ini sering dihadiri oleh anggota masyarakat setempat, menciptakan momen kebersamaan dan solidaritas. Melalui partisipasi kolektif, peletakan batu pertama mengukuhkan ikatan komunitas dan membangun dukungan bersama dalam proses pembangunan rumah.

Ritual ini menjadi pengingat bagi masyarakat Batak Toba di Humbang Hasundutan tentang asal-usul mereka, hubungan mereka dengan alam, dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam komunitas. Tradisi *Mamekhon Batu Ojahan* memiliki dua makna simbolis yang mendalam, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Batu Ojahan*/batu mamak pertama melambangkan pondasi yang kokoh, harapan akan kehidupan yang stabil dan harmonis bagi penghuni rumah.
- 2) Sesajen/sesaji melambangkan rasa syukur atas berkah yang telah diterima dan doa untuk kelancaran pembangunan rumah.

Dengan hal ini, Tradisi *Mamekhon Batu Ojahan* merupakan tradisi yang indah dan penuh makna bagi masyarakat Batak Toba di Humbang Hasundutan. Tradisi ini menjadi pengingat bagi masyarakat tentang asal-usul mereka, hubungan mereka dengan leluhur dan alam, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam keberagaman masyarakat Batak Toba.

#### **4. SIMPULAN**

Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* dalam membangun rumah masyarakat Batak Toba di Humbang Hasundutan tidak hanya menjadi seremoni fisik, melainkan sebuah upacara yang mengandung makna filosofis, spiritual, dan sosial yang mendalam. Peletakan batu pertama bukan

hanya sebagai titik awal pembangunan fisik, melainkan juga simbol penciptaan dan keberlanjutan kehidupan. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk penentuan tanggal yang baik, undangan kepada keluarga dan tetangga, serta persiapan sesajen yang melibatkan berbagai bahan simbolis. Adanya larangan dan pantangan menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi tersebut. Tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* adalah warisan budaya yang dijaga dengan penuh kehormatan, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keseimbangan dengan alam, dan hubungan spiritual yang mendalam. Melalui tradisi ini, masyarakat Batak Toba memperkuat identitas budaya mereka, sambil berharap agar rumah yang dibangun selalu penuh berkah, rukun, dan sejahtera. Dengan demikian, tradisi *Memeakhon Batu Ojahan* dalam tradisi masyarakat Batak Toba di Humbang Hasundutan bukan hanya langkah fisik dalam memulai pembangunan, melainkan sebuah peristiwa simbolis yang merangkum nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan kebersamaan dalam budaya etnis Batak Toba.

## **5. UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaiannya. Adapun saran yang dapat penulis berikan yaitu, para generasi muda harus lebih menggalakkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi, khususnya tradisi *Memeakhon Batu Ojahan*. Para generasi muda harus terlibat dalam penyelenggaraan upacara, bernyanyi, atau membantu dalam persiapan sesajen saat adanya tradisi tersebut.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa, P. 2012. Pemikiran Strukturalisme Levi-Strauss: Sebuah Upaya Memahami Logika Budaya. *Jurnal Tamaddun*, 18(1): 93-103.
- Aliman. 2020. Peletakan Batu Ojahan (Batu Pertama). <https://www.ninna.id/peletakan-batu-ojahan-batu-pertama/>.
- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Kusherdyana, R. (2020). *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*. SPAR4103/MODUL 1, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf> Management and Science <https://www.msu.edu.my/> University. (n.d.). Management Team.
- Janiarti, E. 2021. *Tradisi Marhaban dalam Pembangunan Rumah Panggung pada Masyarakat Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima*. Disertasi tidak diterbitkan. Mataram:UIN Mataram
- Napitupulu, N., Aritonang, E., & Silitonga, S. 2020. The Study About the Comparison Between Batak Toba Traditional House in Huta Raja Samosir and Lumban Binanga Toba Samosir. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452 (1)
- Simanihuruk, M., & Sihombing, T. 2018. Increasing Tension: Toba Batak Value System and Direct Democracy Praxis in the Village Head Elections in Tapanuli Utara. *Advanced Science Letters*, 24(1), 471-474
- Sudarwani, M. M., & Priyoga, I. 2019. Toba Batak House of Huta Bagasan in Jangga Dolog Village. *ARSIRTEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 17(1): 109-118.
- Sugiyono, D. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, S., Alkaf, I., & Murtiningsih, M. 2020. Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuwasin. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2): 50-63
- Widyaningrum, L. 2016. Tradisi dan Modernitas dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo Kecamatan Salawati Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (JISH)*, 6(1): 1-18.